BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan pikiran, bahasa, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, dalam semua mata pelajaran sekolah (Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, llmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Pendidikan Agama Islam) kemampuan berbahasa siswa sangat dibutuhkan agar tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga siswa turut berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Kriteria kemampuan berbicara yang harus dimiliki siswa adalah sebagai berikut; 1) Kepercayaan diri siswa saat berbicara, 2) Pengetahuan siswa tentang apa yang dibicarakan, 3) Penyampaian siswa terhadap lawan bicaranya, 4) Topik/materi yang dibicarakan siswa, 5) Penguasaan materi tentang hal apa yang dibicarakan siswa, 6) Situasi dan kondisi saat siswa melakukan pembicaraan, 7) Penampilan siswa saat melakukan pembicaraan, 8) Diksi/pengetahuan bahasa (*verbal*) siswa dalam berbicara.[1]

Dalam ranah komunikasi, berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan

---

1 Gumiandari, Faqihuddin, Maslihuddin, dan fuad faizi. *Succes Guide* (Cirebon : Nurjati Press,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalamannya secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat kontrol sosial bagi manusia karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor visi, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas. Banyaknya faktor yang terlihat menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks, dimana faktor-faktor trsebut merupakan indikator keberhasilan berbicara. Sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Jadi, tingkat kemampuan berbicara seorang anak tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik atau psikologis saja, tetapi juga mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh.[2]

2012), hal.55-56.

2 Muhammad Harun, dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia,* (Aceh:ERA) hal.153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini pembekalan kemampuan berbicara siswa hanya dipusatkan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa, sehingga tingkat kemampuan berbicara siswa kurang maksimal. Padahal di usia demikian, siswa memiliki pemikiran dan ide-ide kreatif yang bisa saja mereka tuangkan dalam suatu kalimat. Apabila siswa tidak memiliki bekal kemampuan berbicara, siswa akan kesulitan mengungkapkan apa yang sedang siswa pikirkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

IPS itu bukanlah merupakan bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, tetapi merupakan bidang pengkajian tentang masalah atau gejala sosial.[3] IPS merupakan studi yang mempelajari tentang masyarakat atau manusia dan merupakan ilmu pengetahuan sosial yang diambil dari ilmu sosial. Pada hakekatnya, IPS merupakan perpaduan dari pengetahuan sosial, dan bentuk penjabaran IPS ini berupa konsep-konsep dan kenyataan yang ada (fakta) yang dapat dipahami dan dipecahkan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mengkaji suatu permasalahan atau gejala sosial, yang dapat diartikan mengkaji masalah. Masalah yang dimaksudkan adalah materi yang terampu dalam mata pelajaran IPS.

Pada siswa kelas IV MI Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo

---

3 Putri utami, hakikat konsep IPS,2013 / 05 (http://www.putriutami25.blogspot.com, diakses pada tanggal 23 desember 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan pada kemampuan berbicara mata pelajaran IPS terutama materi mengenal permasalahan sosial.[4] Hal tersebut didasarkan atas hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV. Siswa yang lebih banyak memilih diam ketika ditanya dan tidak bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, padahal ketika mengobrol dengan teman sebangkunya sangat antusias. Situasi yang demikian membuat tidak adanya respon positif dari siswa pada saat kegiatan belajar mengajar dan suasana kelas menjadi tidak kondusif, sehingga para siswa tidak bisa menuntaskan kriteria minimal kemampuan berbicara dalam penilaian. Siswa kelas IV berjumlah 24 orang yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan ini harus mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan pada mata pelajaran IPS yaitu lebih besar sama dengan 70. akan tetapi pada kenyataannya hanya 8 siswa (33,3%) saja yang mempunyai kemampuan berbicara dan nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal sedangkan 16 siswa lain (66,6%) masih belum memiliki kemampuan berbicara dan nilainya masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu mereka harus meningkatkan nilai mereka hingga mencapai kriteria ketuntasan minimal serta kemampuan berbicaranya untuk memperbaiki keterampilan berbicara mereka terutama pada proses pembelajaran IPS.

Pada pelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial ini menuntut siswa untuk berperan aktif mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya, mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan

---

4 wawancara dengan guru kelas IV hari sabtu, 18 april 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menalar apa yang siswa ketahui pada lingkungan tempat siswa tinggal. Namun karena kesulitan siswa untuk berbicara, menjadikan apa yang siswa pikirkan tidak bisa tersampaikan dengan baik. Untuk mengatasi masalah demikian, perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran CTL *(contextual teaching learning)* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sehingga tujuan pembelajaran terutama mata pelajaran IPS dapat tercapai dengan maksimal.

Model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[5] Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Kontektual hanya sebuah strategi pembelajaran, yang bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

---

5 Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) pernah dilakukan oleh peneliti Annisa Rakhmah, S.Pd dengan menggunakan model Kemmis&Taggart yang dalam penelitiannya dilakukan 4 komponen dalam satu siklus, yakni tahap perencanaan *(planning)*, tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, dan refleksi *(reflecting)*. Setelah melakukan implementasi satu siklus kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang dengan melanjutkan ide utama dalam siklus tersendiri sampai beberapa siklus. Penelitian tersebut menggunakan bentuk kolaborasi, dan yang menjadi kolaborator adalah guru mata pelajaran yang diteliti. Dari penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul "**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) MATERI MENGENAL PERMASALAHAN SOSIAL PADA SISWA KELAS IV MI DARUSSALAM MODONG TULANGAN SIDOARJO**".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pembelajaran IPS kelas IV materi mengenal permasalahan sosial sebelum penerapan model CTL (*contextual teaching learning*) pada MI Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana penerapan model CTL (*contextual teaching learning*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial di kelas IV MI Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial di MI Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo setelah diterapkan model pembelajaran CTL (*contextual teaching learning*)?

C. Tindakan yang dipilih

Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran *IPS materi* mengenal permasalahan sosial *melalui Model CTL (contextual teaching learning)*. Model CTL *(contextual teaching learning)* membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran mereka. Melalui model ini, siswa diberikan pembelajaran untuk menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarakan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Dapat mengetahui proses pembelajaran sebelum adanya pemberian model CTL (*contextual teaching learning*) mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial kelas IV MI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo.

2. Dapat mengetahui penerapan model CTL (*contextual teaching learning*) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial di kelas IV MI Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo.
3. Dapat mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa materi materi mengenal permasalahan sosial pada siswa kelas IV MI Darussalam Modong Tulangan Sidoarjo setelah model pembelajaran *CTL (contextual teaching learning)* diterapkan.

E. Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini bisa fokus dengan objek, maka permasalahan tersebut akan dibatasi pada hal – hal tersebut dibawah ini:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI Darussalam Modong-Tulangan-Sidoarjo Semester genap tahun ajaran 2014 – 2015.
2. Tindakan yang diambil dalam penelitan ini adalah model pembelajaran CTL *(contextual teaching learning)*, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi mengenal permasalahan sosial.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu materi mengenal permasalahan sosial**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

a. Guru dapat mengetahui suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
b. Guru mengetahui kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.
c. Guru mengetahui kendala - kendala yang dihadapi saat penelitian dan sangat membantu untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

2. Bagi Siswa

a. Menanamkan sikap kreatif, keaktifan siswa dalam memunculkan ide-ide yang ada di pikirannya
b. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran materi mengenal permasalahan sosial
c. Siswa leih aktif dan percaya diri mengungkapkan pendapatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Sekolah

a. Memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan

b. Sebagai bahan masukan agar dapat mengetahui model pembelajaran yang bervariasi dalam memperbaiki dan meningkatkan kreatifitas pembelajaran terutama pada upaya peningkatan kemampuan berbahasa siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian akan menambah pengalaman dan wawasan dalam menentukan cara yang dilakukan dalam kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi mengenal permasalahan sosial, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id